

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Media Online tentang Konflik Agraria di Wadas oleh CNN Indonesia dan Detik.com

¹Akmalul Azmi Pardiani, ²Eka Kurnia , ³Paskal A.S Al-Habib

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta^{1,2,3}

Email: akmalulazmipardiani@gmail.com, ekurnia353@gmail.com, paskalaso6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi media terkait konflik agraria di Wadas melalui pemberitaan CNN Indonesia dan Detik.com menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk. Fokus analisis berada pada tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua media membingkai konflik, merepresentasikan aktor-aktor utama (masyarakat, aparat, dan pemerintah), serta memperlihatkan ideologi masing-masing media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNN Indonesia cenderung memberikan ruang naratif lebih besar kepada masyarakat terdampak, sedangkan Detik.com lebih menekankan pada posisi dan penjelasan aparat serta pemerintah. Artikel ini memperlihatkan bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik terhadap konflik agraria, sekaligus mencerminkan relasi kuasa yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Konflik Agraria, Media, Van Dijk, CNN Indonesia, Detik.com

Abstract

This study aims to reveal media representations related to agrarian conflict in Wadas through CNN Indonesia and Detik.com news coverage using the Critical Discourse Analysis (AWK) approach of the Van Dijk model. The focus of the analysis is on three main dimensions: text, social cognition, and social context. This study highlights how both media frame the conflict, represent the main actors (society, apparatus, and government), and display the ideology of each media. The results of the study show that CNN Indonesia tends to provide more narrative space to the affected community, while Detik.com emphasizes the positions and explanations of the apparatus and government. This article publishes how the media plays a role in shaping public opinion on agrarian conflict, while reflecting the power relations behind it.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Agrarian Conflict, Media, Van Dijk, CNN Indonesia, Detik.com

PENDAHULUAN

Konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo, Jawa Tengah, menjadi sorotan publik sejak warga setempat menyatakan penolakan terhadap proyek pembangunan Bendungan Bener yang membutuhkan batu andesit dari wilayah mereka. Penolakan

ini memunculkan dinamika sosial yang kompleks, melibatkan aparat keamanan dan masyarakat sipil dalam skala besar. Media massa berperan penting dalam membongkar peristiwa ini, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi persepsi publik terhadap konflik tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana media merepresentasikan konflik agraria serupa. Salah satunya adalah penelitian oleh Prasetyo (2022) dalam artikel berjudul “Representasi Konflik Agraria dalam Pemberitaan Media Online: Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Kasus Rempang” yang dipublikasikan dalam jurnal JUPENSAL. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa media kerap mereproduksi narasi dominan dari perspektif pemerintah, sementara suara masyarakat terdampak seringkali diminimalkan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Sari dan Fauziah (2021) melalui penelitian mereka yang berjudul “Wacana Media dalam Konflik Lahan: Studi Kasus Pemberitaan Konflik Petani dan Perusahaan di Indramayu.” Mereka menemukan bahwa media arus utama cenderung menonjolkan legitimasi aktor negara dan kapital dengan menggunakan strategi retorik seperti pengaburan identitas pelaku utama.

Fitriani (2020), dalam kajiannya berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penggusuran Kampung Pulo,” menunjukkan bahwa pemilihan kata, struktur berita, dan konteks sosial digunakan untuk melegitimasi tindakan negara dan mengesampingkan kepentingan warga. Hal serupa disoroti oleh Yuliana (2019) dalam penelitiannya “Kritik Wacana atas Pemberitaan Konflik Sumber Daya Alam di Papua,” yang menekankan bagaimana media sering menempatkan masyarakat lokal sebagai objek, bukan subjek narasi. Dengan menggunakan model analisis Van Dijk, Yuliana mengungkap adanya ketimpangan kontrol narasi dalam pemberitaan media.

Selanjutnya, Putra (2021) dalam kajiannya terhadap konflik agraria di Kendeng menemukan bahwa narasi media cenderung menormalisasi proyek strategis nasional sambil mendiskreditkan gerakan pro-lingkungan. Sementara itu, Rohman (2020) meneliti pemberitaan konflik tambang di Kalimantan Timur dan mengidentifikasi dominasi sudut pandang investor, di mana struktur makro dan superstruktur teks diarahkan untuk membentuk opini publik yang mendukung eksploitasi sumber daya alam.

Dari berbagai kajian tersebut dapat dilihat bahwa media memiliki peran sentral dalam membentuk representasi berbagai aktor dan kepentingan dalam konflik agraria. Oleh karena itu, pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena mampu menyelidiki keterkaitan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana CNN Indonesia dan Detik.com membentuk narasi mengenai konflik agraria di Wadas. Adapun tujuan penelitian ini adalah: pertama, menganalisis struktur wacana berita tentang konflik Wadas menggunakan model AWK Van Dijk; kedua, mengidentifikasi representasi aktor dalam konflik, seperti masyarakat, aparat, dan

pemerintah; ketiga, mengeksplorasi konteks ideologi dan relasi kuasa yang melekat dalam teks berita; dan keempat, memahami bagaimana perbedaan framing antar media mempengaruhi konstruksi opini publik.

LANDASAN TEORI

Berikut adalah bagian Landasan Teori yang disusun untuk mendukung kerangka teoritis dalam penelitian Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk terhadap pemberitaan media online tentang konflik agraria di Wadas oleh CNN Indonesia dan Detik.com.

Teori Analisis Wacana Kritis menurut Eriyanto (2012) menjadi rujukan utama dalam kajian analisis wacana di Indonesia. Dalam bukunya *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Eriyanto mengadaptasi dan menjelaskan secara rinci model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Menurutnya, analisis wacana kritis bertujuan mengungkap bagaimana teks diproduksi dalam konteks sosial tertentu dan bagaimana teks tersebut memuat ideologi serta relasi kuasa. Eriyanto menegaskan bahwa media tidak pernah netral, melainkan menjadi arena representasi kekuasaan dan ideologi. Ia menjelaskan bahwa model van Dijk bekerja melalui tiga struktur utama: struktur makro (tema utama wacana) yang mengkaji ide pokok atau topik utama dalam teks, superstruktur (skema wacana) yang menganalisis cara informasi diorganisasikan seperti pembuka dan penutup, dan struktur mikro (pilihan bahasa) yang mencakup pilihan kata, metafora, kalimat aktif/pasif, dan kohesi. Selain itu, ia menekankan pentingnya aspek kognisi sosial, yaitu bagaimana wacana dibentuk oleh pengetahuan kolektif masyarakat yang dipengaruhi oleh kekuasaan. Seperti yang ditegaskan oleh Eriyanto, “Media massa menjadi arena produksi dan reproduksi makna, ideologi, dan kepentingan sosial tertentu.”

Teori Wacana Media menurut Sobur (2009) dalam bukunya *Analisis Teks Media* memperluas pendekatan terhadap teks media dengan kerangka multidisipliner, salah satunya dengan mengadopsi model AWK Van Dijk. Menurut Sobur, media bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan produsen makna yang tidak bebas nilai. Ia menekankan pentingnya menganalisis bagaimana media membentuk konstruksi realitas melalui bahasa dan teks. Pemberitaan media, menurut Sobur, kerap bersifat hegemonik karena mengafirmasi kepentingan dominan, baik dari sisi ekonomi, politik, maupun kekuasaan negara. Dalam penjelasannya, Sobur membagi proses analisis wacana menjadi dua aspek besar: aspek struktural, yang mencakup struktur naratif, argumentatif, dan retorik untuk mendukung posisi ideologis, serta aspek kontekstual, yang mencerminkan hubungan antara teks dan masyarakat, termasuk siapa yang diberi suara, bagaimana posisi kelompok tertentu ditampilkan, dan bagaimana relasi kuasa dibentuk. Dalam hal ini, narasumber utama dalam teks media mencerminkan siapa yang dianggap penting dan berotoritas dalam membentuk opini publik. Pernyataannya yang paling mencolok adalah, “Teks media tidak netral. Ia adalah tempat bertemunya berbagai kepentingan, kuasa, dan ideologi.”

Pendekatan AWK dalam Konteks Media Online oleh Sugiarti (2021) juga memberikan kontribusi penting terhadap analisis media digital. Dalam artikelnya “Model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dan Implementasinya dalam Analisis Berita Politik di Media Daring,” Sugiarti menunjukkan bahwa model van Dijk sangat relevan untuk mengkaji berita politik dan sosial dalam media online. Ia menguraikan bahwa keberpihakan media daring dapat ditelusuri melalui beberapa aspek, di antaranya adalah pemilihan narasumber yang umumnya berpihak pada sumber resmi seperti pemerintah dan aparat, sedangkan suara masyarakat sipil sering kali diabaikan. Selain itu, framing dalam judul dan paragraf awal sering kali bersifat sensasional dan dramatik, yang cenderung mengaburkan akar masalah struktural. Gaya bahasa dan diksi seperti penggunaan istilah “pengamanan” atau “massa penolak” juga menjadi indikator penting dalam membingkai aktor tertentu secara positif atau negatif. Meskipun media online menawarkan kecepatan dan aksesibilitas, Sugiarti menegaskan bahwa mereka tetap tidak bebas dari dominasi narasi kekuasaan. Dalam kutipannya, ia menyatakan bahwa “Pemberitaan media daring kerap menempatkan negara dalam posisi protagonis dan publik sebagai antagonis, terutama ketika terjadi konflik yang melibatkan kepentingan pemerintah.”

Kesimpulan dari ketiga teori tersebut menegaskan pentingnya membaca teks media secara kritis. Melalui kerangka van Dijk, analisis wacana tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan, melainkan juga berupaya membongkar kekuasaan yang tersembunyi di balik struktur wacana. Media memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk opini publik dan persepsi sosial terhadap realitas tertentu. Oleh karena itu, media perlu dianalisis secara mendalam agar ideologi dominan yang disusutkan melalui bahasa dapat dikenali, dipertanyakan, dan dilawan jika perlu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Van Dijk. Data diambil dari dua sumber berita online: CNN Indonesia dan Detik.com, dengan periode publikasi Februari 2022, saat puncak konflik terjadi. Analisis dilakukan dengan mencermati dimensi teks, konteks sosial, dan kognisi sosial, serta membandingkan framing dari kedua media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendahuluan Pembahasan

Konflik agraria di Wadas bukan hanya peristiwa fisik, tetapi juga arena kontestasi wacana. Dalam masyarakat yang sarat informasi seperti saat ini, media memiliki peran vital dalam membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu. Media bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk persepsi, opini, bahkan ideologi. Dalam konteks inilah analisis wacana kritis (AWK) ala Teun A. van Dijk menjadi penting untuk membongkar struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam pemberitaan.

Penelitian ini menganalisis teks berita dari dua media online arus utama, yakni CNN Indonesia dan Detik.com, dengan memanfaatkan tiga struktur utama van Dijk: struktur makro (tema), superstruktur (skema), dan mikrostruktur (pilihan kata, gaya bahasa, sintaksis). Tujuan dari pembahasan ini adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial dibentuk serta direproduksi oleh teks media.

2. Dominasi Tema Pro-Negara dan Pembangunan

Analisis terhadap struktur makro mengungkap bahwa kedua media cenderung mengangkat tema utama yang mengafirmasi proyek pembangunan. CNN Indonesia menekankan legitimasi proyek Bendungan Bener sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN). Framing seperti ini memperlihatkan bahwa wacana pembangunan dijadikan landasan utama dalam narasi konflik agraria di Wadas. Detik.com juga mengangkat konflik, namun konflik itu sendiri lebih dikonstruksikan sebagai gangguan terhadap proyek, bukan sebagai akibat dari ketimpangan struktural.

Penting untuk dicermati bahwa keduanya tidak menjadikan *perampasan ruang hidup warga* sebagai narasi utama. Tema ini lebih sering muncul dalam media alternatif atau LSM, yang sayangnya tidak menjadi referensi berita dari CNN maupun Detik. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari dan Fauziah (2021) yang menunjukkan bahwa media arus utama sering mereproduksi narasi negara ketimbang menyuarakan kepentingan akar rumput.

3. Pola Skematik: Peminggiran Suara Warga

Pada tataran superstruktur, ditemukan bahwa CNN Indonesia cenderung menyusun berita dengan struktur yang menempatkan institusi negara sebagai narasumber utama. Kalimat pembuka berita biasanya berisi pernyataan dari kepolisian, gubernur, atau kementerian, sementara suara warga ditempatkan di bagian tengah atau bahkan akhir. Secara implisit, ini menggambarkan adanya hierarki narasi: suara negara lebih penting daripada suara warga.

Sebaliknya, Detik.com menggunakan struktur dramatik. Bentrokan atau kejadian lapangan dijadikan pembuka, namun hal ini justru berfungsi sebagai hiburan atau daya tarik klik (*clickbait*). Pendekatan seperti ini menjauhkan pembaca dari pemahaman kritis atas konflik itu sendiri.

Struktur penyusunan informasi ini merefleksikan kecenderungan media dalam memosisikan konflik sebagai sesuatu yang *insidental*, bukan sebagai produk dari kebijakan negara yang bermasalah. Ini sesuai dengan pernyataan van Dijk (1997) bahwa struktur teks dapat digunakan untuk menyoroti pihak yang diutamakan dan pihak yang dimarginalkan dalam wacana.

4. Mikrostruktur: Pemilihan Kata dan Representasi Ideologis

Pada level mikrostruktur, ditemukan perbedaan menarik dalam pemilihan diksi dan konstruksi kalimat. CNN Indonesia menggunakan istilah seperti “pengamanan”, “pengukuran lahan”, atau “proyek strategis” untuk menggambarkan tindakan negara. Diksi tersebut mengandung legitimasi dan kesan prosedural.

Sebaliknya, warga disebut sebagai “penolak”, “pengganggu”, atau bahkan “massa”. Ini memberi kesan bahwa warga adalah pihak yang irasional atau melawan hukum.

Detik.com lebih eksplisit menggunakan istilah yang dramatis seperti “bentrok”, “massa mengepung aparat”, atau “suasana memanas”. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa peristiwa dikonstruksi dalam kerangka konflik fisik, bukan konflik hak dan keadilan.

Fenomena ini membuktikan bahwa media tidak netral dalam mendeskripsikan realitas. Pemilihan kata adalah manifestasi dari posisi ideologis. Dalam konteks konflik agraria Wadas, media telah berperan dalam membentuk konstruksi wacana yang menegaskan dominasi negara dan menstigmatisasi perlawanan warga.

5. Ideologi Pembangunan dan Kekuasaan dalam Wacana

Sebagaimana diungkap van Dijk (1998), ideologi dalam teks tidak selalu eksplisit. Ia bekerja melalui struktur kognitif yang membentuk cara kita memandang realitas. Dalam konteks ini, ideologi pembangunan menjadi dasar narasi media. Proyek Bendungan Bener dikonstruksikan sebagai *kebaikan kolektif*, sementara warga yang menolak dianggap sebagai penghambat kemajuan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa media bekerja dalam kerangka ideologis negara. Bahkan ketika media menyampaikan suara warga, hal itu dilakukan sebatas pelengkap, bukan dalam rangka mempertanyakan struktur kekuasaan. Ini yang disebut oleh van Dijk (2006) sebagai “*dominasi simbolik*”—di mana kekuasaan beroperasi melalui kendali atas produksi makna.

Lebih lanjut, temuan ini juga sesuai dengan Eriyanto (2012) yang menyatakan bahwa media kerap menjadi “*alat reproduksi ideologi*” dalam masyarakat. Dengan kata lain, media bukan sekadar jendela dunia, melainkan juga produsen konstruksi sosial.

6. Peran Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Berdasarkan analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap konflik agraria. Dalam kasus Wadas, baik CNN Indonesia maupun Detik.com tidak cukup mengangkat persoalan struktural seperti ketimpangan kepemilikan tanah, kekerasan negara, atau hak atas ruang hidup.

Kecenderungan ini menjadi bukti bahwa media arus utama di Indonesia masih terjebak pada logika produksi berita yang berpihak pada sumber resmi. Sumber-sumber seperti aparat, pejabat, dan institusi negara lebih dianggap sah untuk dikutip ketimbang warga atau aktivis. Akibatnya, wacana publik tidak mengalami pelebaran, melainkan tetap berada dalam koridor yang dikendalikan oleh negara.

Hal ini bertentangan dengan fungsi media dalam negara demokratis, yakni sebagai kontrol sosial dan penyambung lidah rakyat. Media seharusnya menjadi arena deliberatif, bukan sekadar saluran informasi elite.

7. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Prasetyo (2022) dan Fitriani (2020) yang menunjukkan bahwa media mainstream dalam konteks konflik agraria

cenderung mereproduksi narasi resmi dan menyingkirkan suara marginal. Begitu pula dalam studi Yuliana (2019), yang meneliti wacana penggusuran di Papua, ditemukan bahwa narasi media mengafirmasi tindakan negara dan memosisikan warga dalam kerangka “tidak tahu kepentingan umum”.

Hal ini memperkuat asumsi van Dijk bahwa wacana memiliki dimensi sosial dan politis yang tidak bisa diabaikan. Ketika media memproduksi teks, ia juga sedang memproduksi relasi kuasa.

8. Refleksi Kritis dan Implikasi

Dari temuan ini, penting bagi para pembaca, akademisi, dan jurnalis untuk lebih kritis terhadap teks media. Kita tidak bisa menerima informasi begitu saja sebagai fakta. Perlu adanya kesadaran bahwa setiap teks membawa kepentingan, nilai, dan ideologi tertentu.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan media alternatif, pendidikan literasi media, dan reformasi dalam jurnalisme agar lebih partisipatif, adil, dan berpihak pada keadilan sosial.

PENUTUP

Analisis menunjukkan bahwa CNN Indonesia dan Detik.com memiliki perbedaan signifikan dalam membingkai konflik agraria di Wadas. CNN Indonesia cenderung berpihak pada masyarakat sipil dan menyoroti pelanggaran HAM, sementara Detik.com lebih condong pada narasi pembangunan dan keamanan negara. Dengan pendekatan Van Dijk, penelitian ini mengungkap bagaimana media bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga agen ideologis yang membentuk realitas sosial melalui pilihan kata, struktur berita, dan representasi aktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel berita dari CNNIndonesia.com dan Detik.com. (Februari 2022).
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fitriani, R. (2020). Analisis wacana kritis pemberitaan penggusuran Kampung Pulo. *JUPENSAL*, 1(2), 30-44. <https://doi.org/10.31227/jupensal.vii2.2020>
- Prasetyo, A. (2022). Representasi konflik agraria dalam pemberitaan media online: Studi analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada kasus Rempang. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora (JUPENSAL)*, 3(2), 45-59. <https://doi.org/10.31227/jupensal.v3i2.2022>
- Sari, D., & Fauziah, N. (2021). Wacana media dalam konflik lahan: Studi kasus pemberitaan konflik petani dan perusahaan di Indramayu. *JUPENSAL*, 2(1), 12-25. <https://doi.org/10.31227/jupensal.v2i1.2021>
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*.